

***CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA)***  
**PENUTUR JAWA DAN JAKARTA:**  
**PERBEDAAN MAKNA BAHASA DAN REALITAS SOSIALNYA**

**Ira Mayasari<sup>1)</sup>**  
**Bambang Sumadyo<sup>2)</sup>**  
**Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**  
**Universitas Indraprasta PGRI (Unindra), Jakarta**

e-mail: [bunazmina@gmail.com](mailto:bunazmina@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan penutur mengalami gegar budaya yang berkaitan dengan bahasa. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural pada penutur Jawa yang berpindah tempat ke Jakarta, serta penutur Jakarta yang berpindah tempat ke Jawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan, menggambarkan, dan merumuskan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya beberapa penyebab gegar budaya pada penutur Jawa yang tinggal di Jakarta, yaitu karena bahasa arbitrer, adanya perbedaan lafal (ucapan), perbedaan intonasi, adanya tingkatan dalam bahasa Jawa, dan adanya pengaruh bahasa gaul. Gegar budaya pada penutur Jakarta yang tinggal di Jawa disebabkan adanya bahasa arbitrer dan adanya makna istilah dalam bahasa Jawa. Makna leksikal dalam penelitian ini tidak terlalu berbeda. Namun, ada perbedaan makna kultural pada tiap daerah karena tiap daerah memiliki norma masing-masing.

*Kata Kunci: gegar budaya dan bahasa, culture shock*

**A. Pendahuluan**

Perpindahan seseorang dari satu daerah ke daerah lain biasa terjadi dalam kehidupan sosial. Ada yang berpindah tempat karena pekerjaan, sekolah, ataupun karena mengikuti perpindahan keluarganya. Tiap daerah memiliki nilai budaya yang berbeda. Perbedaan itulah yang membuat beragamnya budaya di Indonesia. Ketika seseorang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Hal itu terjadi karena adanya nilai-nilai budaya yang berbeda. Adanya budaya baru yang berbeda dengan budaya asal terkadang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, kaget, heran, bahkan tekanan. Penyebabnya, karena pendatang belum bisa memahami, menerima, dan menyesuaikan diri. Untuk menerima budaya baru tidaklah mudah, membutuhkan proses.

Ada beberapa gejala dan reaksi yang biasanya ditunjukkan individu saat mengalami cultur shock, diantaranya 1) gegar budaya sebagai nostalgia; 2) gegar budaya sebagai disorientasi dan hilangnya kontrol; 3) gegar budaya sebagai ketidakpuasan atas hambatan bahasa; 4) gegar budaya sebagai hilangnya kebiasaan dan gaya hidup; 5) gegar budaya sebagai anggapan adanya perbedaan; 6) gegar budaya sebagai anggapan adanya perbedaan nilai (Eric dan Levy, 2012:444). Penelitian ini difokuskan pada “gegar budaya sebagai ketidakpuasan atas hambatan bahasa”.

Ketidakpuasan atas hambatan berbahasa itulah yang biasanya terjadi pada penutur yang baru berpindah tempat dari satu daerah ke daerah yang lain. Penutur yang demikian disebut juga sebagai penutur partisipatif. Menurut Wijaya dan Muhamad (2006:48), penutur partisipatif (*Unfully Fledge Speaker*) biasanya ialah seorang pendatang dalam sebuah masyarakat tutur dan ia mengalami sebuah *culture shock* atau gegar budaya. *Culture shock* merupakan fenomena untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu dalam lingkup budaya baru (Obreg, dalam Dayakisni, 2012:265).

Menurut Nababan, kebudayaan dibedakan atas empat golongan, yaitu 1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat; 2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar; 3) melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia; 4) melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat manusia (Chaer dan Agustina, 2010:163). Dalam penelitian ini, definisi kebudayaan yang dimaksud adalah definisi yang keempat, yaitu melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi dalam suatu masyarakat. Komunikasi dilakukan untuk berinteraksi antara penutur dan lawan tutur. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Adanya perbedaan budaya, memengaruhi penggunaan sistem bahasanya. Misalkan, pada penutur Jawa yang berpindah tempat ke Jakarta ataupun sebaliknya. Mereka akan mengalami sesuatu yang berbeda karena latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda sehingga mereka mengalami *culture shock* (gegar budaya). Hal inilah yang menarik untuk diteliti, yaitu ketika penutur pendatang penyesuaian bahasa dengan latar budaya yang berbeda.

Pemilihan objek penelitian, yaitu penutur Jawa, khususnya Jawa Tengah yang tinggal di Jakarta karena latar belakang penulis adalah Jawa Tengah sehingga dapat mempermudah penulis untuk melakukan penelitian. Jadi, objek dalam penelitian ini adalah penutur Jawa yang tinggal di Jakarta dan penutur asal Jakarta yang berpindah ke Jawa. Dalam penelitian ini, kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta

## **B. Kajian Teori dan Metode**

### **Etnolinguistik**

Istilah etnolinguistik berasal dari kata etimologi yang berarti *ilmu* yang mempelajari suku-suku dan *linguistik*, yaitu ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau ilmu bahasa yang merupakan gabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan para ahli etnologi dengan pendekatan linguistik. (Putra, 1997:3). Ahli bahasa lain, yaitu Abdulah mendefinisikan etnolinguistik sebagai ilmu yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosa kata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya, seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat (2013:10).

Senada dengan pendapat dua ahli tersebut, Kridalaksana (2001:42) juga menyatakan bahwa etnolinguistik adalah 1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (linguistik antropologi); 2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa, salah satu aspek yang menonjol adalah masalah relevitas bahasa. Relevitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 2001:145).

### **Makna**

Menurut Saussure, makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat dalam tanda linguistik (Chaer, 2012:287). Pengertian *sense* ‘makna’ dibedakan dalam meaning ‘arti’, *sense* ‘makna’ adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Lyons (1977:204) menyebutkan bahwa mengkaji

dan memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut berbeda dari kata-kata lain, sedangkan *meaning* menyangkut makna kata leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon (Djajasudarma, 2012:5).

### **Jenis Makna**

Chaer dan Agustina (2012:289-296) mengklasifikasikan jenis makna menjadi 1) makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual 2) makna referensial dan nonreferensial; 3) makna denotatif dan konotatif; 4) makna konseptual dan asosiatif; 5) makna kata dan istilah; 6) makna idiom dan peribahasa.

Namun, dalam penelitian perlu adanya satu jenis makna yang berkaitan dengan budaya asal tempat tinggal, yaitu makna kultural. Jadi, ada dua jenis makna yang akan dibahas, yaitu makna leksikal dan makna kultural.

#### **1. Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun (Chaer, 2012:289). Makna leksikal juga diartikan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain (Kridalaksana, 2001:133).

#### **2. Makna Kultural**

Menurut Abdullah (2013:3), makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Dalam penelitian ini, makna kontekstual berkaitan dengan kata, frasa, pada penutur yang mengalami *culture shock* (gegar budaya) ketika berpindah tempat dan belum menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.

### **Penutur Jawa dan Jakarta (Betawi)**

Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Dalam sebuah survei yang diadakan majalah *Tempo* pada awal dasawarsa 1990-an, kurang lebih hanya 12% orang Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sehari-hari, sekitar 18% menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia secara campur, dan selebihnya hanya menggunakan bahasa Jawa saja ([www.budaya-suku-jawa-dan-suku-betawi.html](http://www.budaya-suku-jawa-dan-suku-betawi.html)).

Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan unggah-ungguh. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat.

Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Kreol yang digunakannya, dan juga kebudayaan Melayunya. Kata Betawi berasal dari kata "Batavia," yaitu nama lama Jakarta pada masa Hindia Belanda. Sifat campur-aduk dalam dialek Betawi adalah cerminan dari kebudayaan Betawi secara umum, yang merupakan hasil perkawinan berbagai macam kebudayaan, baik yang berasal dari daerah-daerah lain di Nusantara maupun kebudayaan asing ([www. budaya-suku-jawa-dan-suku-betawi.html](http://www.budaya-suku-jawa-dan-suku-betawi.html)).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu memaparkan, menggambarkan dan merumuskan data lapangan berupa kata atau frasa pada penutur Jawa yang tinggal di Jakarta ataupun sebaliknya yang mengalami gegar budaya (*culture shock*). Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dari intuisi penulis yang berlatar belakang Jawa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Penyebab *culture shock* (gegar budaya) pada penutur Jawa di Jakarta**

##### **a. Bahasa Arbitrer**

Berikut bentuk tuturan dengan bahasa arbitrer. Konteks dalam tuturan tersebut, yakni ibu rumah tangga sedang menegur anaknya yang terus menangis, kemudian hadirilah tetangganya.

Ibu : Eh lu ngapain dari tadi *celeng* terus?

Tetangga : Kenape Mpok?

Ibu : Lah ini anak dari tadi *celeng* mulu, pusing kepala gua.

Saat peristiwa tersebut terjadi, ada penutur yang baru beberapa bulan pindah dari Jawa ke Jakarta. Penutur pendatang itu heran mendengar komunikasi tersebut. Ada pertanyaan yang timbul ketika mendengar kata *celeng*. Penutur tersebut heran karena kata *celeng* ditujukan untuk anak kecil. Hal ini terjadi karena ada perbedaan makna dan fungsi (pemakaian dalam realitas sosialnya). Di Jawa, kata *celeng* artinya adalah nama hewan, yaitu babi hutan.

Dalam realitas sosialnya, kata *celeng* di Jawa dan di Betawi memiliki perbedaan fungsi dalam pemakaiannya. Di Jawa, kata *celeng* akan keluar ketika seseorang sedang kesal kemudian mengumpat (sebagai nomina). Dalam budaya Jawa, kata *celeng* itu sangat kasar karena merupakan nama hewan, yaitu babi hutan. Berbeda dengan di Jawa, kata *celeng* di Betawi

berfungsi untuk memberikan ekspresi tambahan atau penyangatan, misalnya frasa nangis sampai celeng.

Dalam hal ini, berkonteks penutur Jawa yang pindah ke Jakarta menyuruh asisten rumah tangganya untuk membeli lontong.

A : Mbak, ada yang jual *lontong* dekat-deket sini nggak ya?

B : O ada Bu di warung Mpok Siti.

A : Ya udah beliin 10 sana!

B : Ini Bu *lontong*ya.

A : Lah, kok arem-arem? Saya mintanya kan lontong.

Dalam komunikasi tersebut, penutur yang berasal dari Jawa terkejut ketika lontong yang dia minta ke asisten rumah tangganya berbeda dengan lontong yang dia inginkan. Hal itu terjadi karena ada perbedaan makna antara lontong di Jawa dengan lontong di Betawi.

#### b. Perbedaan ucapan

Pada konteks perbedaan ucapan ditemukan, konteks beberapa anak muda sedang bercanda di bercanda di depan rumah.

A : Ayo buruan berangkat!

B : Nape baju lho gitu cung?

A : Biar eksis...hahaha

B : Hhahahaha... *kaco...kaco...*

Kata kacau diucapkan menjadi [kaco?] dalam komunikasi tersebut merupakan kata yang menyebabkan *culture shock* pada penutur Jawa. Fenomena tersebut terjadi karena di Jawa ada istilah yang pengucapannya sama, yaitu [kaco?] yang maknanya jauh berbeda dengan istilah yang diucapkan oleh orang Betawi. Kata kacau merupakan bentuk kata sifat. Dalam bahasa Indonesia memang dikenal kata kaco yang maknanya berkata tidak benar. Namun, setelah dikonfirmasi ke sumber data, kata kaco tersebut bukan kaco (ngaco), tetapi memang berasal dari kata kacau [kaca<sup>w</sup>]. Penutur Jawa terkejut karena dia berasumsi bahwa kata [kaco?] yang dimaksud dalam komunikasi tersebut adalah penyebutan untuk nama alat kelamin laki-laki di Jawa.

Pada percakapan ini berkontek penutur Jawa yang baru pindah ke Jakarta merasa bingung dengan penggunaan kata *bae*. Berikut penggalan percakapannya.

A : Sendirian *bae* cing.

B : iye, nganter ini doang. Lu mau ikut?

A : Ceileee..., *bae* bener lu, tapi nggak ah, gua banyak kerjaan.

Penutur pendatang (Jawa) sering merasa bingung dengan penggunaan kata *bae*. Kebingungan itu muncul karena terkadang kata *bae* diasumsikan sebagai kata ‘baik’ dan terkadang *bae* yang artinya ‘saja’. Dalam bahasa Betawi, kata baik diucapkan [bae], mengalami perubahan fonem dari /i/ menjadi /e/ dan mengalami penghilangan fonem /k/, sedangkan pada kata *bae* ‘saja’ merupakan bahasa Betawi asli.

**c. Perbedaan Intonasi Bicara**

Konteks dalam perbedaan intonasi bicara, yakni dua orang yang berasal dari Jawa dan Jakarta sedang berkomunikasi dalam perjalanan pulang.

Penutur Betawi : Lu jalan duluan *apa!*

Penutur Jawa : Ha... *apa?*

Penutur Betawi : Lu jalan duluan...!

Pada komunikasi tersebut, penutur yang berasal dari Jawa sedikit bingung dengan kalimat yang diucapkan oleh temannya. Kebingungan tersebut muncul ketika teman yang berbahasa Betawi sering menggunakan kata *apa* tetapi tidak bertannya, tetapi seperti menyuruh.

**d. Ada tingkatan dalam bahasa Jawa**

Konteks dalam tingkatan dalam bahasa Jawa, yakni saat ada ibu-ibu yang berasal dari Jawa lewat depan rumah penutur dari Betawi, kemudian penutur Betawi tersebut menawarkan makan.

Penutur Betawi : *Madang* Bu.

Penutur Jawa : (sedikit terkejut) iya mbak, silakan. Permisi ya.

Pada komunikasi tersebut, penutur Jawa merasa sedikit terkejut karena penutur Betawi menggunakan bahasa Jawa ketika menawarinya makan, yaitu dengan kata *madang* yang penggunaan bahasa Jawanya tidak sesuai. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya tingkatan, yaitu perbedaan ketika berbicara dengan anak kecil, sebaya, dan orang yang lebih tua. Dalam bahasa Jawa, kata *madang* digunakan untuk berkomunikasi antarteman sebaya, ataupun orang tua ke anak muda atau anak kecil. Saat tuturan itu diucapkan oleh penutur Betawi, dia tidak mengerti fungsi tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa tersebut. Jadi, ketika menawarkan ke orang yang jauh lebih tua dia menggunakan kata *madang*, bukan *dahar*. Jadi, *culture shock* (gegar budaya) pada penutur tersebut terjadi karena fungsi dalam pemakaian kata *madang* tidak sesuai dengan tingkatan yang ada dalam bahasa Jawa.

**e. Pengaruh bahasa gaul**

Konteks yang muncul dalam pengaruh bahasa gaul, yakni Saat ibu-ibu (penutur Jawa) mendengar perbincangan anak-anak muda di depan rumahnya.

A : Ndes, si Rendi kan kagak balik dari semalem.

B : Tau dari mana lu?

A : Mpoknya semalem nyari-nyari ke rumah gua.

B : *Kadang-kadang* tu anak.

Pada tuturan tersebut, ada bentuk kata ulang, yaitu *kadang-kadang* yang membuat ibu-ibu tersebut bingung. Kebingungan itu muncul ketika sang ibu merasa bahwa penggunaan kata kadang-kadang tersebut tidak diikuti oleh kalimat penjelas. Biasanya, kata ulang kadang-kadang akan muncul pada kalimat, “Kadang-kadang dia datang ke seminar, tapi kalau pas suka materinya.”

**2. Penyebab Culture shock penutur Jakarta di Jawa**

**a. Bahasa Arbitrer**

Konteks: ketika sedang makan, penutur pendatang dipersilakan untuk menambah makanannya.

Penutur Betawi : Enak ya masakannya.

Penutur Jawa : *Tanduk* mbak, masih banyak makanannya.

Penutur Betawi : Haaa... tanduk?

Pada peristiwa tersebut, penutur yang berasal dari Jakarta merasa kaget dan bingung karena pada saat makan ditawari *tanduk*. Dia bingung dengan makna kata *tanduk*. Dalam komunikasi tersebut, kata *tanduk* berasal dari bahasa Jawa [tandhU?], bukan bahasa Indonesia [tandUk]. Jadi, culture shock terjadi pada saat penutur Betawi merasa aneh ketika makan ditawari tanduk ‘cula dua yang tumbuh di kepala’, padahal yang dimaksud penutur Jawa adalah mempersilakan untuk mengambil makanan lagi (menambah).

Selanjutnya, Konteks yang muncul, yakni penutur yang berasal dari Jakarta yang tidak sengaja mendengar percakapan penutur Jawa.

Ayah : Gus, *Hondane* macet, gowo neng bengkel sik.

Anak : Nggih Pak.

Saat mendengar kata Honda, penutur dari Jakarta bingung karena motor yang ditujuk bermerek Yamaha, bukan Honda.

**b. Makna Istilah**



Konteks: penutur Jakarta yang sudah satu bulan menetap di Jawa, sudah sedikit memahami bahasa Jawa, tetapi dia terkejut ketika mendengar anak-anak berlarian dan berteriak, “Ono montor mabur”.

A : Beeen..., ono montor mabur.

B : Endi?

A : Kae cepet!

A & B : *Montor mabur...montor mabur... montor mabur* (sambil berlari mengejar dan berteriak).

Ketika mendengar anak berteriak-teriak, penutur yang berasal dari Jakarta tersebut terkejut karena yang dia ketahui arti dari montor itu mobil, sedangkan mabur itu terbang. Jadi, arti teriakan anak-anak tersebut adalah mobil terbang. Dia bingung ketika melihat keluar tidak ada mobil terbang.

### **3. Makna Leksikal dan Makna Kultural pada penutur Jawa yang berpindah ke Jakarta dan penutur Jakarta yang berpindah ke Jawa**

#### **a. Celeng**

Makna leksikal kata celeng adalah babi hutan atau babi hutan yang liar. Berbeda dengan makna leksikal, makna kultural kata celeng di Betawi adalah menangis sejadi-jadinya atau menangis sampai kejer, sedangkan makna kultural di Jawa adalah sama seperti makna leksikal, yaitu sejenis hewan babi hutan.

#### **b. Kacau [kaco?]**

Makna leksikal dari kata kacau adalah tidak karuan. Kata kacau merupakan bentuk kata sifat. Dalam bahasa Indonesia memang dikenal kata kaco yang maknanya berkata tidak benar. Namun, setelah dikonfirmasi ke sumber data, kata kaco tersebut bukan kaco (ngaco), tetapi memang berasal dari kata kacau [kaca<sup>w</sup>].

Makna kultural kata [kaco?] di Betawi sama dengan makna leksikalnya, yaitu tidak karuan. Di Jawa pun, kata kacau [kaca<sup>w</sup>] juga sama dengan makna leksikalnya. Namun, fenomena culture shock ini terjadi ketika pengucapan kata kacau [kaca<sup>w</sup>] menjadi [kaco?]. Kata [kaco?] atau [kacU?] di Jawa memiliki makna nama alat kelamin laki-laki. Hal itulah yang menjadikan penutur di Jawa terkejut ketika mendengar komunikasi

sedang berlangsung. Padahal, yang dimaksud pemuda tersebut, kata kacau [kaco?] yang bermakna tidak beraturan, bukan alat kelamin laki-laki.

c. Apa

Makna leksikal dari kata apa adalah kata yang mengandung pertanyaan dan membutuhkan jawaban. Ada beberapa makna kata apa yang tidak mengandung pertanyaan, seperti pada frasa apa boleh buat..., apa daya..., apa-apa..., dan apa lagi... Namun, dalam komunikasi tersebut, kata apa tidak digunakan untuk bertanya. Intonasi dalam kalimat tersebut juga bukan intonasi kalimat interogatif, melainkan kalimat imperatif. Jadi, kata apa dalam kalimat tersebut tidak membutuhkan jawaban, tetapi membutuhkan tindakan dari lawan tuturnya, yaitu supaya jalan terlebih dulu.

Makna kultural kata *apa* dalam bahasa Betawi dan bahasa Indonesia tidak berbeda. Namun, fungsi pemakaiannya yang berbeda. Meskipun dalam bahasa Jawa kata apa ada yang terletak di belakang, seperti “*Mangan sik opo?*” (Makan dulu apa?) fungsi kata apa tetap sebagai kalimat interogatif. Misalkan dalam bentuk kalimat imperatif menjadi, “*Mangan sik to!*” (makan dulu donk!)

d. Madang

Makna leksikal dari kata *madang* (makan) adalah memasukkan makanan ke dalam mulut serta melumatnya dengan gigi dan menelannya melalui tenggorokan. Makna kultural kata *madang* di Jawa dan di Betawi memang tidak berbeda. Namun, fungsi pemakaian dalam realitas sosialnya berbeda.

Dalam bahasa Jawa dikenal adanya tingkatan, yaitu perbedaan ketika berbicara dengan anak kecil, sebaya, dan orang yang lebih tua. Dalam bahasa Jawa, kata *madang* digunakan untuk berkomunikasi antarteman sebaya, ataupun orang tua ke anak muda atau anak kecil. Saat tuturan itu diucapkan oleh penutur Betawi, dia tidak mengerti fungsi tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa tersebut. Jadi, ketika menawarkan ke orang yang jauh lebih tua dia menggunakan kata *madang*, bukan *dahar*. Jadi, *culture shock* (gegar budaya) pada penutur tersebut terjadi karena fungsi dalam pemakaian kata *madang* tidak sesuai dengan tingkatan yang ada dalam bahasa Jawa.

e. Kadang-kadang

Makna leksikal kata ulang kadang-kadang adalah sekali-kali, sesekali, jarang-jarang, ada kalanya. Makna dan fungsi kultural kata ulang kadang-kadang di Jawa dan Betawi tidak berbeda, dengan kata lain sama dengan makna leksikalnya. Namun, *cultur shock* yang dialami penutur Jawa terjadi karena tidak adanya kejelasan pada kalimat tersebut (kalimat terikat konteks).

f. Bae

Makna leksikal dari kata bae ‘baik’ merupakan kata sifat yang maknanya elok, teratur rapi, apik, patut, tidak ada celanya, tidak buruk budi pekertinya, dan sebagainya. Kata bae ‘saja’ merupakan kata tambah yang maknanya tiada yang lain, hanya itu.

Makna kultural dari kata baik dalam bahasa Betawi dan bahasa Jawa sama dengan makna leksikalnya. Fungsinya juga demikian, yaitu untuk memuji seseorang yang tidak buruk budi pekertinya. Perbedaannya hanya dalam ucapan. Kata baik dalam bahasa Indonesia jika diucapkan orang Betawi menjadi [bae], tetapi jika diucapkan orang Jawa menjadi [balk] atau [baI?].

g. Lontong

Makna leksikal dari lontong adalah makanan yang terbuat dari beras dibungkus daun pisang dan dimasak. Makna kultural dari lontong di Betawi sama dengan makna leksikalnya, tetapi tidak dibedakan namanya antara lontong tanpa isi dan lontong isi. Entah ada isinya ataupun tidak namanya tetap lontong. Berbeda dengan di Jawa. Jika tanpa isi namanya lontong, tetapi jika ada isinya namanya arem-arem.

h. Tanduk [tandUk]

Kata tanduk [tandhU?] berasal dari bahasa Jawa yang maknanya adalah menambah makanan lagi. Jadi, maksud dari penutur Jawa tersebut adalah mempersilakan tamu dari Betawi agar mengambil makanan lagi.

Makna kultural dari kata tanduk [tandhU?] (verba) di, sedangkan makna dari tanduk yang dimaksud oleh penutur Betawi adalah sundang atau cula dua yang tumbuh di kepala (nomina). Jadi, *culture shock* terjadi pada saat penutur Betawi merasa aneh ketika makan ditawari tanduk ‘cula dua

yang tumbuh di kepala', padahal yang dimaksud penutur Jawa adalah mempersilakan untuk mengambil makanan lagi (menambah).

i. Honda

Makna leksikal dari Honda adalah nama salah satu merek kendaraan. Makna kultural kata Honda di Jawa adalah semua jenis kendaraan bermotor, apa pun mereknya namanya tetap Honda. Berbeda dengan di Jawa, makna kata Honda di Betawi sama dengan makna leksikalnya, yaitu hanya untuk menyebut merek tertentu, yaitu Honda.

j. Montor Mabur

Secara harfiah, makna montor mabur adalah mobil terbang. Namun, di Jawa, montor mabur memiliki makna kultural, yaitu pesawat terbang. Di Betawi memang tidak dikenal istilah montor mabur karena mereka mengenalnya dengan pesawat terbang.

#### **D. Simpulan**

*Culture shock* (gegar budaya) kaitannya dengan bahasa bisa terjadi pada siapa saja yang baru berpindah dari daerah satu ke daerah yang lain. Hal itu disebabkan oleh perbedaan budaya pada tiap daerah. Bahasa sangat erat hubungannya dengan kebudayaan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Sistem bahasa berfungsi sebagai sarana berinteraksi dalam masyarakat sehingga dalam berbahasa harus disertai norma-norma yang ada di dalam kebudayaan masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini, terjadi gegar budaya pada penutur Jawa yang berpindah ke Jakarta, yaitu pada lingkungan masyarakat Betawi, sebaliknya terjadi gegar budaya juga pada saat penutur Betawi berpindah ke Jawa. Terjadinya gegar budaya ini disebabkan oleh perbedaan budaya antarmasyarakat Jawa dan Betawi. Sistem bahasa pada tiap daerah terikat dengan norma dalam kebudayaan itu.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa penyebab gegar budaya yang berkaitan dengan bahasa pada penutur Jawa yang tinggal di Jakarta, diantaranya karena bahasa itu arbitrer, adanya perbedaan lafal (ucapan), perbedaan intonasi, adanya tingkatan dalam bahasa Jawa, dan adanya pengaruh bahasa gaul. Gegar budaya pada penutur Jakarta yang tinggal di Jawa disebabkan adanya bahasa arbitrer dan adanya makna istilah dalam bahasa Jawa.

Ada perbedaan makna kultural dalam pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Betawi. Dalam bahasa Jawa, ada perbedaan kosa kata dan intonasi yang dikenal dengan *unggah-ungguh* karena dalam bahasa Jawa ada tingkatannya. Aspek inilah yang memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa sehingga ada kesadaran akan status sosialnya dalam masyarakat. Berbeda dengan masyarakat Jawa, dalam bahasa Betawi tidak dikenal adanya tingkatan dalam berbahasa. Dengan demikian, *culture shock* (gegar budaya) bisa terjadi di mana pada siapa pun yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Dengan perbedaan budaya, terjadi pula perbedaan bahasa dan norma pemakaiannya. Mengingat bahwa bahasa itu arbitrer, faktor inilah yang menjadi salah satu terjadinya gegar budaya dalam masyarakat yang berpindah tempat.

#### **E. Saran**

Untuk menyempurnakan penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang fenomena gegar budaya pada penutur yang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Penelitian gegar budaya dengan bahasa sebagai objek kajiannya dapat dilakukan kepada siapa pun dan di manapun penutur itu berpindah tempat. Data bahasa pada penutur yang mengalami gegar budaya ini juga bisa dikaji dari sosiolinguistik maupun semantiknya.

#### **F. Daftar Referensi**

- Abdullah, Wakit. (2013:10). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Chaer dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012:287). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayakisni. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2012:5). *Semantik I Pengantar ke arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Eric B., Shiraev dan David A. Levy. (2012). *Psikologi Lintas Kultural Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*. (Edisi ke-4). Jakarta: Prenada Media Group.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, Jhon. (1977). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

## Ira Mayasari & Bambang Sumadyo

CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PENUTUR JAWA DAN JAKARTA: PERBEDAAN MAKNDA  
BAHASA DAN REALITAS SOSIALNYA

- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (1997:3). *Etnolinguistik: Beberapa Kajian* (makalah), Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Surakarta.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Rohmadi Muhamad. (2006). *Sosiolinguistik, Kjian Teori dan Analisis*. (Edisi ke-1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ([www. budaya-suku-jawa-dan-suku-betawi.html](http://www.budaya-suku-jawa-dan-suku-betawi.html)). Diunduh Senin, 25 Juni 2018, pukul 20.00 WIB.